

INTERNALISASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI RUWAH DESA DI KELURAHAN BLOOTO KECAMATAN PRAJURIT KULON KOTA MOJOKERTO

Anisya Kurnia Illahi

(Universitas Negeri Surabaya) anisyakurnia29@gmail.com

Maya Mustika Kartika Sari

(Universitas Negeri Surabaya) mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Gotong royong merupakan ciri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banyak dari masyarakat khususnya generasi muda yang mulai meninggalkan gotong royong tersebut terutama dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Tradisi dan gotong royong pasti akan selalu berhubungan, tidak ada tradisi yang hanya dilakukan satu orang. Pastinya membutuhkan orang lain atau masyarakat lain dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan tradisi tersebut. Ruwah Desa menjadi salah satu tradisi yang membuat masyarakatnya tidak bisa jalan sendiri tanpa adanya bantuan masyarakat lainnya. Masyarakat yang tidak bisa berjalan tanpa ada masyarakat yang lain yang membantu membuat gotong royong selalu memunculkan kepentingannya dalam setiap masalah tersebut. Globalisasi menjadi salah satu penyebab dari lunturnya sebuah nilai dan tradisi yang ada di Indonesia. Mudah nya informasi dan serta pengaruh budaya asing yang masuk tanpa adanya batasan, mendukung lunturnya nilai nilai asli yang dimiliki Indonesia termasuk gotong royong itu sendiri. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang ada di Kelurahan Blooto tidak mampu hidup dan menjalankan sebuah tradisi tanpa adanya gotong royong. Penelitian kali ini dibuat untuk mengetahui proses dari internalisasi suatu nilai gotong royong dalam tradisi Ruwah Desa. Metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah tiga proses dalam pelaksanaan Ruwah Desa dalam mendukung keberhasilan internalisasi yaitu awal persiapan tradisi, puncak pelaksanaan tradisi, dan ditutup dengan evaluasi bersama. Berdasarkan aksi tindakan langsung dan tindakan penguatan tersembunyi.

Kata Kunci: Gotong royong, Internalisasi, Tradisi dan Perilaku Masyarakat

Abstract

Gotong royong is a characteristic of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Many people, especially the younger generation, have started to leave gotong royong, especially in the implementation of a tradition. Tradition and gotong royong will always be related, there is no tradition that is only done by one person. Surely it requires other people or other communities in achieving the success of the implementation of the tradition. Ruwah Desa is one of the traditions that makes the community unable to walk alone without the help of other communities. Communities that cannot walk without other communities helping make gotong royong always raise their interests in every problem. Globalization is one of the causes of the fading of values and traditions in Indonesia. The ease of information and the influence of foreign cultures that enter without any restrictions, support the fading of the original values of Indonesia including gotong royong itself. Indonesian people, especially the people in Blooto Village, are unable to live and carry out a tradition without gotong royong. This research was made to find out the process of internalizing a gotong royong value in the Ruwah Desa tradition. The research method chosen was descriptive qualitative with data collection techniques of in-depth interviews, observation and documentation. The results of the research are three processes in the implementation of Ruwah Desa in supporting the success of internalization, namely the beginning of tradition preparation, the peak of tradition implementation, and closed with a joint evaluation. Based on direct action and hidden reinforcement actions.

Keywords: Gotong Royong, Internalization, Tradition and Community Behavior

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki banyak keberagaman di dalamnya. Baik dalam aspek budaya, agama, bahasa, dan masih banyak lagi. Sehingga tidak heran bahwasannya Indonesia termasuk memiliki banyak penggemar dan menjadi tujuan baik untuk singgah maupun berlibur masyarakat asing. Menciptakan berbagai

masyarakat yang khas merupakan salah satu ciri Indonesia. Memiliki beribu pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke ini merupakan penyebabnya. Dalam segi historis kebudayaan yang bermacam ini tercipta akibat dari keberagaman suku-suku yang ada (Tias et al., 2022: 1245)

Perbedaan perbedaan tersebut yang muncul akibat sejarah yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang pastinya akan membentuk karakter karakter bangsa Indonesia (Shofa, 2016: 35). Karena perbedaan yang ada maka akan memunculkan kekaguman negara asing terhadap NKRI. Para pendahulu yang begitu berani untuk memulai, maju dan mau melawan apa yang seharusnya diperjuangkan sehingga Indonesia ada dan kita sebagai anak cucu mampu menikmatinya dengan penuh rasa dengan aman, tenang, serta damai hingga saat ini (Huda, 2018:79).

Menurut Nur dan Darmawan (2016: 58) bahwasannya Indonesia yang telah dikenal oleh banyak warga negara dunia serta merupakan negara yang memiliki jiwa tolong menolong yang cukup tinggi, dimana tolong menolong ini lebih akrab disebut dengan gotong royong. Menurut Kaelan, (2013: 59) yang menjelaskan bahwa, "Semangat gotong royong menyatakan suatu cita cita kerakyatan, kebersamaan, dan solidaritas sosial."

Memberikan dampak yang luar biasa dari semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan yang menyatukan seluruh masyarakat. Sejarah di Indonesia juga mengungkapkan bahwa bentuk sederhana dari Pancasila adalah gotong royong (Nur Bintari & Darmawan, 2016:58).

Mengungkapkan dalam jurnal Nur dan Darmawan yang mengambil kutipan buku oleh (Kaelan, 2013: 25) menyebutkan ada lima prinsip sebagai dasar negara yang kemudian disederhanakan oleh Soekarno menjadi Trisila yang meliputi: Sosionasionalisme, sosiodemokrasi, dan ketuhanan. Dan dalam Trisila ini mampu dibuat sederhana lagi menjadi Ekasila yang pada intinya Ekasila adalah gotong royong (Nur Bintari & Darmawan, 2016:58).

Keberagaman yang ada salah satunya adalah kebudayaan. Ruwah Desa termasuk dalam salah satu warisan budaya takbenda karena masuk ke dalam adat istiadat. Melainkan sebuah adat yang masih dipegang dan dilestarikan hingga anak cucu. Menurut Kemendikbud dalam *website* nya yang di setuju pada tahun 2013 menyebutkan bahwasannya Ruwah Desa atau di daerah Jawa Barat menyebutnya Nyadran yang mana suatu tradisi yang dilakukan secara turun menurun yang dilakukan pada makan leluhur Dan hal tersebut masuk kedalam warisan budaya takbenda (warisanbudaya.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 2 Maret2023).

Gotong royong merupakan suatu dampak positif dari adanya interaksi yang terjadi. Sehingga gotong royong menjadi suatu ciri yang akan terus ada dan muncul sekalipun zaman telah berubah. Pelaksanaan suatu tradisi dan adanya gotong royong sudah menjadi satu kesatuan termasuk dalam pelaksanaan Ruwah Desa yang ada di Kelurahan Blooto. Tradisi Ruwah Desa ini tidak bisa

hanya dilakukan oleh tiap individu namun membutuhkan kerja sama,

Tradisi tidak akan bisa lepas dengan gotong royong. Suatu tradisi akan terlaksana dengan baik jika masyarakat nya mampu bekerja sama, baik untuk menjaga, mempertahankan, maupun melaksanakan dengan baik. Didukung oleh manusia sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan manusia lain untuk saling membantu, tolong menolong, dan peduli terhadap sesama guna mewujudkan suatu kerukunan, kedamaian, kesejahteraan, kemakmuran, dan bahagia dalam hidup bersosial (Rizaldi & Qodariyah, 2021: 5).

Kota Mojokerto yang mana termasuk kedalam salah satu kota yang ada di pulau Jawa dengan berbagai budaya Memiliki tiga kecamatan yang masih aktif hingga saat ini. Kecamatan Prajurit Kulon, Kecamatan Kranggan, Kecamatan Magersari dengan total 18 Kelurahan (profilbaru.com, diakses 2 Maret 2023). Dengan khas nya adalah Majapahit. Kecamatan Prajurit Kulon terdapat pada sebelah barat Kota Mojokerto dengan memiliki 6 kelurahan yang salah satunya ialah kelurahan Blooto.

Ruwah Desa sendiri merupakan kegiatan rutin tahunan di lingkungan Kelurahan Blooto. Yang mana memiliki tujuan untuk pengungkapan rasa syukur dan kirim doa terhadap para terdahulu dengan memanjatkan doa kepada sang pencipta sehingga tidak memunculkan sikap musyrik. Generasi muda seringkali melupakan nilai nilai yang ada dan enggan menerapkannya. Seringkali minim nya interaksi antar sesama ditambah dengan teknologi yang sangat canggih bulan generasi muda sudah mulai meninggalkan nilai nilai yang ada termasuk gotong royong (Norma et al., 2020: 84).

Mulai minimnya keikutsertaan generasi muda yang dalam pelaksanaan tradisi membuat generasi sebelumnya yang mulai di makan usia sedikit khawatir untuk kedepannya siapa yang akan melanjutkan tradisi yang ada ini. Karena memang mempertahankan tradisi serta nilai yang ada didalamnya bukan lah hal mudah ditengah era yang sudah mulai berkembang saat ini. Padahal menciptakan kehidupan yang rukun dan damai juga berasal dari gotong royong antar masyarakat (Anggorowati & Sarmini, 2015: 41).

Menurunnya minat terhadap tradisi juga mendorong turunya rasa kepemilikan nilai gotong royong didalamnya. Mulai rendahnya minat tersebut terjadi pada generasi muda. Bukan hanya globalisasi tetapi kesibukan juga sebagai tolok ukur ketidak berhasilan tradisi dan gotong royong untuk tetap bertahan. Internalisasi dinilai menjadi salah satu kunci yang pas sebagai cara yang dipilih untuk mempertahankan nilai nilai yang ada melalui tradisi Ruwah Desa tersebut.

Internalisasi nilai gotong royong membutuhkan kerja sama mulai dari lingkup terkecil yakni keluarga. Lalu dalam masyarakat didalam lingkup desa juga ikut bekerja sama misalnya dalam menciptakan kegiatan yang berlangsung dan melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam menyelesaikan sehingga penanaman budaya gotong royong akan terus mengakar pada diri masyarakat desa (Anggorowati & Sarmini, 2015: 46). Dan menciptakan suatu kegiatan bersama baik generasi muda atau tua sehingga kebersamaan tetap terjalin dan menjadikan proses internalisasi ini berhasil.

Menurunnya sikap peduli sesama di era saat ini membuat lunturnya nilai nilai yang ada pada setiap tradisi. Di dalam pelaksanaan tradisi Ruwah Desa yang sebelumnya masih sering di jumpai anak anak muda untuk membantu mensukseskan, namun saat ini sudah jarang ada. Padahal jika tradisi ini terus berlangsung banyak sekali manfaat yang akan diperoleh. Dan secara tidak langsung kita ikut menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut.

Melakukan proses internalisasi dalam suatu hal memang membutuhkan waktu agar diterima dengan cukup oleh masyarakat. dan terkadang proses internalisasi pun tidak mudah seperti hanya mempengaruhi satu sama lain namun ada tahapan tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Memasukkan suatu paham, kepercayaan, maupun nilai pada suatu tradisi juga tidak semata mata ada namun ada proses didalamnya.

Bukan hanya nilai gotong royong yang muncul karena adanya tradisi Ruwah Desa. Ada juga nilai kebersamaan, tolong menolong, rasa tanggung jawab saling menjaga. Disitu membuat penting nya Ruwah Desa ini tetap hadir. Dan bukan hanya generasi muda yang harusnya menjaga tapi seluruh elemen masyarakat harus bahu membahu untuk tetap menjaga dan melestarikannya. Karena mengalami suatu penurunan maka dari itu diperlukan internalisasi untuk mampu bagaimana cara mempertahankan nilai tersebut mulai dari generasi muda. Karena mau tidak mau generasi tua pasti akan ikut serta dalam pelaksanaan internalisasi dalam tradisi tersebut.

Adanya penelitian ini dimunculkan dan diharapkan mampu menjawab serta mendorong masyarakat menyadari arti penting dalam tradisi Karena internalisasi nilai gotong royong yang ada pada tradisi Ruwah Desa ini akan membantu masyarakat nya semakin tentram dan aman serta tidak menghilangkan ciri khas yang dimiliki oleh Indonesia. Dan diharapkan mampu membentuk masyarakat menjadi semakin beragam, peduli terhadap sesama dan membuat Indonesia semakin mempunyai ciri yang baik diantara negara negara asing yang mana di mulai dari tempat terkecil seperti kelurahan Blooto ini.

Karena sesuai dengan tulisan yang telah ditulis sebelumnya yang akan dimasukkan ke dalam bagian penelitian terdahulu menyebutkan bahwa suatu proses internalisasi yang berhasil nantinya diharapkan mampu menjadikan gotong royong sebagai identitas yang dipegang kuat serta menjadi ciri khas yang melekat pada tiap individu yang ada di Indonesia. Karena internalisasi sendiri memiliki tujuan Memahami dan mengingat kembali budaya gotong royong tersebut (Marhayati, 2021:39). Sehingga adanya penelitian yang terbaru ini nantinya diharapkan mampu mengetahui bahwa internalisasi nilai gotong royong berhasil pada tiap diri generasi muda yang ada di lingkungan Blooto sehingga kita nantinya akan senantiasa mengingat bahwa kegotong royongan ini merupakan suatu nilai asli dan identitas yang telah melekat dari jiwa tiap individu dan tetap menjadi identitas nasional (Marhayati, 2021: 23-24)

METODE

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif yang berarti data yang berhasil didapatkan sendiri berupa data data deskriptif atau kata kata ataupun kalimat (Ambarwati & Ovin, 2019: 58-59). Penelitian kualitatif sendiri berupaya memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian biasanya berupa perilaku, persepsi, motivasi atau lainnya (Utari, 2021: 32

Data kualitatif yang akan diperoleh dari hasil penelitian dari Internalisasi Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Ruwah Desa dimana menjadi suatu tradisi tersebut diadakan rutin pada tiap tahun pada masing masing lingkungan dengan perbedaan sedikit waktu pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif sendiri sangat khas dengan data yang akan diperoleh berupa dari sebuah buku, ada dari suatu naskah wawancara seseorang, baik dalam pencatatan sesuatu yang ada dilapangan ataupun dari dokumen dokumen resmi (Wikan. 2018: 210).

Penelitian deskriptif yang dimaksud kan di sini adalah menjelaskan bagaimana serta apa saja yang perlu di internalisasikan. Serta bagaimana bentuk internalisasi itu sendiri sehingga mengapa sangat memerlukan internalisasi tersebut. Gotong royong yang sudah mulai ditinggalkan di era saat ini sehingga memerlukan internalisasi yang dijelaskan dengan begitu rincinya untuk mencapai apa yang seharusnya. Generasi tua mengajarkan sesuatu baik secara langsung atau tidak langsung kepada generasi muda untuk senantiasa mampu mempertahankan bentuk asli serta makna asli dari gotong royong itu sendiri.

Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus, karena dalam penelitian studi kasus mencakup suatu kasus dimana terjadi suatu masalah sehingga memerlukan adanya internalisasi pada masyarakat generasi muda, atau

para remaja. Yang dirasa cukup kurang dalam hal gotong royong sehingga diperlukan internalisasi dan memerlukan bantuan desain penelitian studi kasus untuk mendukung keberhasilan penelitian kali ini.

Krisis yang dimaksudkan disini adalah suatu bentuk keprihatinan pada generasi muda yang mulai meninggalkan gotong royong terutama dalam tradisi Ruwah Desa. Karena hal tersebut membuat masalah baru yang perlu di teliti agar generasi tua tau akan hal tersebut. Serta generasi muda akan mengetahui bahwasannya dampak saat gotong royong mulai ditinggalkan. Belum lagi tradisi yang ikut hilang apabila tidak ada kerja sama akan generasi muda dan generasi tua. Dengan subjek penelitian yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah dicantumkan yaitu: (1) masyarakat laki laki atau perempuan di Kelurahan Blooto ; (2) mampu serta paham dan dibarengi dengan keikutsertaan dalam tradisi Ruwah Desa; (3) termasuk golongan tua yang memperhatikan sekitar. Dan lokasi yang ditunjuk dalam penelitian kali ini adalah lingkungan yang ada di Kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon. Serta kediaman subjek penelitian dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Dengan metode penelitian yang telah ditentukan peneliti mampu menemukan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah tertera. Serta mencapai tujuan dari penelitian ini dilaksanakan. Untuk segala bentuk kekurangan didalamnya diharapkan peneliti selanjutnya mampu menemukan jawaban yang semestinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus menerus membutuhkan manusia lainnya untuk kelangsungan hidup mereka. Manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain sebagai pendukung maupun penyokong hidup mereka. Manusia hidupnya akan terus menerus melakukan perubahan, globalisasi termasuk dalam salah satu pengaruh manusia dalam mengalami perubahan. Globalisasi yang mana menciptakan suatu keterkaitan satu negara dengan negara lainnya yang nantinya saling mempengaruhi membuat interaksi yang terjadi tak akan terbatas ruang maupun waktu.

Globalisasi yang terus menerus hadir di tengah kehidupan kita membuat kurangnya minat kebersamaan yang menjadi ciri utama negara kita. Kurangnya praktik dalam dunia nyata membuat sebagian generasi muda sudah enggan melakukan aktivitas bersama dan lebih memilih aktivitas pribadi dengan mengandalkan ponsel. Tanpa adanya alat komunikasi yang ada manusia akan merasakan kesusahan baik dalam berkomunikasi antar sesame atau dalam menerima informasi yang ada, baik di

internet ataupun informasi yang diperoleh dari keluarga maupun teman misalnya.

Indonesia termasuk dalam kawasan negara berkembang sehingga perubahan akan terus menerus dibutuhkan dan diperlukan. Terkadang perubahan yang terjadi pun bisa di rasa tidak di sadari oleh beberapa masyarakat. Adanya globalisasi yang muncul membuat masyarakat semakin cepat dan mudah dalam perubahannya. Perubahan yang terjadi tidak serta merta selalu negatif melainkan ada juga dampak positif yang diberikan. Banyak sekali dampak positif yang dihasilkan karena adanya globalisasi. Komunikasi yang lebih mudah karena adanya bantuan alat elektronik yang sekarang merupakan salah satu contohnya. Cukup dengan sekali tombol kita bisa membahas apa pun yang hendak kita bahas. Termasuk suatu tradisi yang mudah sekali tersebar dan saling mengetahui satu sama lain karena adanya dampak positif globalisasi. Tradisi yang ada saat ini bisa terjadi karena para pendahulu lah yang memulai, kejadian yang berlangsung berulah menyebabkan kebiasaan kebiasaan yang berulah sehingga menjadi kebiasaan yang ada hingga saat ini. Ruwah Desa tidak serta merta ada dengan tiba tiba muncul ditengah masyarakat. Kebiasaan atau pengetahuan yang dibentuk dengan perlahan bersamaan dengan *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) serta adanya cadangan pengetahuan atau *common sense knowledge* pada masyarakat yang menjadikan hasil atau eksternalisasi dari sebuah teori konstruksi sosial yang ada.

Tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang dari awal generasi hingga generasi penerus berikutnya. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus dengan tujuan atau manfaat yang sudah ada dari generasi sebelumnya, dan diyakini hingga saat ini. Tradisi merupakan suatu adat istiadat yang terus menerus untuk dilakukan di tiap tiap generasi. Yang mana sering kali tradisi adalah identitas pada tiap masyarakat nya, karena tradisi adalah ciri khas dari mereka. Sumber daya yang telah ada membuat kreatifitas manusia semakin bertambah dan selalu berusaha untuk berinovasi, yang mana keanekaragaman dalam kebudayaan semakin terbentuk di tengah sosial masyarakat. Karena manusia yang semakin kreatif inilah akan sering mempengaruhi satu sama lain. Karena adanya interaksi yang kemudian menjadi suatu budaya yang ada terus menerus ada dan tidak mampu tergantikan dengan apapun.

Tradisi merupakan suatu bentuk hasil dari pola interaksi ataupun sosialisasi yang terjalin sejak lama. Internalisasi yang menjadi pengawalan dengan adanya sosialisasi sebagai pelengkap dalam keberhasilan tersebut. Tradisi yang telah ada menciptakan nilai nilai yang berkembang ditengah masyarakat dan mampu bertahan

hingga saat ini sebagai batasan dalam bermasyarakat. Nilai memiliki pengaruh yang penting dalam menciptakan suatu keamanan, nyaman, dan ketertiban sehingga manusia dapat hidup tanpa adanya gangguan yang membuat kegaduhan muncul ditengah pola kehidupan mereka. Tradisi selalu menghasilkan nilai nilai yang muncul bersamaan. Nilai nilai ada juga berasal dari masyarakat itu sendiri. Nilai yang ada ditengah masyarakat sudah sepantasnya tetap dijaga ataupun dipelihara sampai kapan pun. Nilai yang tidak dijaga akan menghilang dengan sendirinya. Tanpa adanya bantuan dari Masyarakat nilai tidak akan terus ada dan semakin mudah untuk memudar bahkan bisa hilang maknanya. Dengan hilangnya atau memudarnya nilai yang ada dalam tradisi tersebut mendorong tradisi ikut tenggelam bersamaan.

Gotong royong merupakan suatu nilai yang sudah mandarah daging ada ditengah dan hidup bersama dengan masyarakat selama berabad abad. Dengan ciri utama bangsa Indonesia sendiri adalah gotong royong. Pengaruh yang cukup besar yang dihasilkan gotong royong karena mampu menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan ditengah multikultural yang ada di Indonesia. Perubahan zaman yang terjadi saat ini membuat sedikit demi sedikit lunturnya nilai gotong royong tersebut. Karena merasa bahwa individu mampu menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan individu lainnya, adanya teknologi membuat timbulnya rasa percaya diri seseorang dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Gotong royong memiliki tempat tersendiri di dalam masyarakat dan negara Indonesia. Karena sudah mandarah daging bahwa ciri Indonesia adalah gotong royongnya, rasa tolong menolongnya, rasa kekeluargaannya. Dan kita juga pasti akan selalu membutuhkan orang lain sebagai *partner* kita dalam hidup bermasyarakat. Hubungan satu dengan lainnya tidak akan pernah lepas. Namun memang ditengah mudahnya informasi atau pengaruh dari negara asing contohnya akibat globalisasi membuat sedikit demi sedikit gotong royong ini hilang makna aslinya. Dengan demikian berbagai cara telah dilakukan baik dalam hal pendidikan formal maupun non formal yang telah diciptakan untuk kembali memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong tersebut. Dalam lingkup terkecil suatu tradisi yang dulunya menjadi pelengkap sekaligus hiburan dalam masyarakat tersebut sekarang mulai ditinggalkan. Karena tradisi seringkali dianggap terlalu memakan waktu dan generasi muda dan tidak modern.

Kota Mojokerto merupakan salah satu kota yang ada di pulau Jawa yang juga memiliki banyak sekali tradisi di dalamnya. Dengan masyarakatnya tetap menjunjung tinggi makna yang terkandung didalamnya. Memiliki tiga kecamatan yang masih aktif hingga saat ini. Kecamatan Prajurit Kulon, kecamatan Kranggan, dan kecamatan

Magersari dengan memiliki total keseluruhan kelurahan yang ada adalah 18 Kelurahan (profilbaru,2022). Hal tersebut mendukung banyaknya Masyarakat yang mulai tersebar di masing masing kelurahan. Dengan ciri yang cukup khas yakni kerajaan Majapahit. Banyak sekali peninggalan peninggalan yang masih nampak dan dirawat dengan cukup baik, Yang mana ditemukan di wilayah Mojokerto. Karena itulah baik pemerintah maupun masyarakat sepakat bahwa ciri dari Mojokerto itu sendiri adalah Majapahit. Karena ke khasan itulah yang membuat Kota Mojokerto cukup dikenal dengan baik oleh kota kota lainnya baik lingkup Jawa Timur maupun Indonesia.

Kecamatan Prajurit Kulon letaknya ada di sebelah barat dari kota Mojokerto yang didalamnya memiliki enam kelurahan, di mana salah satunya adalah kelurahan Blooto. Kelurahan Blooto tidak kalah dengan kelurahan kelurahan yang lain karena sama sama memiliki nilai kearifan lokal yang cukup beragam, dan masih tetap dipelihara serta selalu dipegang teguh hingga saat ini. Karena hal tersebut membuat kelurahan Blooto pun menjadi salah satu kelurahan dengan julukan kampung yang berbudaya. Tradisi yang terus menerus dijaga hingga saat ini tetap diberlakukan di kelurahan Blooto. Namun terkadang mengalami modifikasi akibat perubahan zaman tetapi tidak selalu serta merta merubah baik dalam makna maupun tujuan. Berbagai tradisi ini akan selalu dilestarikan dan menjadi suatu peringatan yang dilaksanakan oleh masyarakat secara rutin. Misalnya pada awal bulan sebelum memasuki bulan Ramadhan, yakni di bulan Ruwah dalam kalender Hijriyah terdapat kegiatan tasyakuran dengan berbagai penampilan seni dan budaya yang ada.

Ruwah desa sendiri merupakan suatu kegiatan rutin yang ada di kelurahan Blooto. Dengan tujuan pengungkapan rasa syukur serta kirim doa terhadap para terdahulu atau ahli kubur, dengan tetap memanjatkan doanya kepada Sang Pencipta sehingga tidak memunculkan hal hal negatif seperti musyrik. Sehingga tidak melenceng dari agama manapun karena Ruwah Desa disini sifatnya dibuka untuk semua agama tidak terpacu pada salah satu agama ataupun menyekutukan adanya Tuhan. Salah satu tradisi yang tetap dijaga dan tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah Ruwah Desa. Suatu tradisi dilakukan dimana untuk menghormati para leluhur yang sudah mendahului kita. Ruwah Desa ada di lingkungan Blooto diperuntukkan untuk pendahulu yang telah membuat atau istilahnya "*babat alas*" dan membuat desa ini ada. Kegiatan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih untuk tetap menjaga anak cucunya hingga saat ini namun tidak mengarah kepada bentuk negatif seperti syirik atau menyimpang terhadap Tuhan.

Ruwah Desa Akan selalu dilaksanakan dengan rangkaian acara yang dilakukan juga bermacam-macam, dari mulai membawa hasil bumi penduduk sekitar seperti sayuran, hasil pekerjaan dari mereka seperti sepatu dan sandal dan tak lupa adanya “*tumpeng ageng*” atau tumpeng besar dengan isi nasi beserta lauk tahu dan ditambah dengan adanya Surabi. Jadi untuk apa yang di tampilkan pada tumpengan tersebut tergantung dengan apa yang yang dihasilkan di daerah tersebut.

Di lingkungan Kemas misal nya ada kegiatan pelaksanaan Ruwah Desa nya dilaksanakan pada bulan Ruwah pada kalender Jawa atau Sya'ban di kalender Islam dengan sesepuh yang akan dikirim doanya yakni Mbah Jimat sosok yang membuat Dusun Kemas itu ada atau “*babat alas*” untuk bahasa Jawanya. Untuk lingkungan Blooto juga dilaksanakan bulan Ruwah untuk sesepuhnya sendiri juga bernama Mbah Jimat. Sedangkan untuk lingkungan Trenggilis sendiri terbagi menjadi dua yakni Trenggilis Barat dan Trenggilis Timur namun untuk pelaksanaan Ruwah Desa nya mengalami perbedaan. Untuk wilayah Trenggilis Barat pelaksanaan nya sama dengan lingkungan sebelumnya yakni ada di bulan Ruwah dengan nama Almarhum sesepuhnya adalah Mbah Kertowongso. Namun untuk Trenggilis Timur pelaksanaan nya ada di bulan Suro atau bulan Muharram dengan nama almarhum sesepuhnya adalah Mbah Banjar.

Pada tiap tempat memiliki waktu untuk menentukan kapan pelaksanaannya. Karena pada masing masing lingkungan memiliki khas nya masing masing dari mulai waktu dan rangkaian kegiatan namun masih memiliki kesamaan dan tujuan yang sama yakni acara kirim doa dan melakukan pengungkapan rasa syukur untuk pada terdahulu yang ada di masing masing lingkungan. Yang masih dibuat takjub adalah rasa empati, simpati, gotong royong yang dihasilkan dari sebelum, pada saat pelaksanaan, dan sesudah nya itulah yang membuat langka dimana hingga saat ini pun masih dipegang teguh dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Sehingga tidak ada pembeda pada tiap lingkungan yang berada di keluaran blooto yakni sama sama memperingati dan pengucapan rasa syukur kepada sang Pencipta.

Awal mula kapan berlangsungnya tradisi Ruwah Desa sendiri tidak ada yang tahu pasti. Yang jelas tradisi tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang atau para pendahulu yang ada di Desa Blooto. Karena hal tersebut sudah sepantasnya generasi muda terus mau melanjutkan. Bukan malah menganggap bahwasannya tradisi adalah sesuatu yang asing dan ketinggalan zaman. Padahal jika dilihat dari banyak sisi, banyak sekali dampak positif yang di berikan saat tradisi tersebut tetap di pegang teguh dan tetap dilaksanakan salah satunya adalah adanya nilai yang ada di dalam nya menjadi suatu perekat dan pedoman

dalam hidup bermasyarakat. Namun memang tanpa disadari minat dan keinginan generasi muda dalam menjalankan sebuah tradisi mengalami suatu penurunan.

Beberapa kekhawatiran lain yang muncul dan terjadi adalah penurunan jumlah masyarakat yang antusias terhadap pelaksanaan tradisi ini. Tanpa mereka sadar bahwa sebenarnya banyak sekali manfaat yang telah dihasilkan. Berbagai nilai yang muncul yang membuat masyarakat menjadi semakin dekat. Perlahan generasi muda mulai lalai dan enggan untuk melakukannya karena dirasa terlalu ribet. Gotong royong juga mulai dilupakan yang membuat munculnya solusi baru untuk tetap menjaga kelestarian budaya yang ada karena seluruh masyarakatnya pun juga tetap harus membutuhkan budaya karena nilai yang ada didalamnya dapat mempermudah mereka dalam kehidupan sehari hari. Manusia yang mana sebagai makhluk sosial tidak bisa melakukan sesuatu tanpa adanya uluran tangan manusia. Karena memang sepenting itu gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh kecil yang bisa di ambil adalah anak kecil tidak akan bisa membuat atau menciptakan makanannya sendiri tanpa adanya sosok orang tua yang menuntun anak hingga menjadi bisa dan sanggup sendiri. Dengan contoh lingkup terkecil tersebut telah memberikan suatu jawaban bahwasannya kita akan selalu membutuhkan tangan ketiga, keempat, dan seterusnya untuk menjalani kehidupan.

Termasuk Ruwah Desa yang ada di lingkungan Blooto. Perubahan serta pengaruh dari globalisasi dalah satunya menjadikan adanya pengurangan jumlah anak muda yang ikut serta dalam meramaikan kegiatan turut berkurang. Anak muda lebih memilih bermain *game*, ataupun media sosial lainnya disbanding mengikuti suatu prosesi yang mana prosesi tersebut telah ada sebelum mereka ada dan selalu dinanti oleh khalayak lainnya. Selalu dijaga secara turun temurun, dan sangat disayangkan bahwa tradisi tersebut nantinya akan hilang berserta nilai nilai yang ada didalamnya. Nilai gotong royong sendiri sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tradisi Ruwah Desa adalah salah satu bentuk tradisi yang memerlukan gotong royong dalam pelaksanaannya. Prosesi Ruwah Desa tidak akan berjalan tanpa adanya gotong royong. Manusia akan terus ber-regenerasi yang nantinya memiliki peran melanjutkan apa yang telah lama mereka jaga dan bangun untuk keberlangsungan kehidupan berikutnya. Termasuk dalam melanjutkan tradisi yang telah lama mereka pegang. Jika generasi mudanya sudah acuh dan enggan melanjutkan berbagai prosesi ini pasti akan sedikit demi sedikit ditinggalkan sekalipun tradisi ini oleh narasumber dijelaskan tidak akan hilang namun pastinya akan mengalami penurunan minat dalam pelaksanaannya. Namun memang bukan hanya karena tergerus globalisasi

namun ditambah dengan banyak nya aktivitas luar seperti pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan . Ditambah dengan anggapan anggapan mayarakat yang berpikir bahwa Ruwah Desa ini identik dengan mistis atau syirik.

Kenyataan kenyataan ini yang membuat manusia pastinya akan memunculkan ide-ide baru yang di gagas oleh generasi terdahulu atau generasi tua agar minat generasi muda tetap muncul dan kembali menjadi jati diri dalam masing masing individu. Tradisi tidak akan berjalan tanpa adanya gotong royong dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu mengapa perlunya generasi tua dan generasi muda bahu membahu dan berkolaborasi untuk melaksanakannya. Yang nantinya membuat tradisi beserta nilai nya akan tetap ada dan terjaga hingga anak cucu. Sehingga dapat terlampir melalui bagan yang menjelaskan mengenai rangkuman hasil wawancara sebagai berikut :



Bagan Hasil Wawancara

Penanaman nilai gotong royong yang dimaksud disini adalah sesuatu yang telah sesuai dengan apa yang hendak dicapai pada tahap penelitian kali ini. di bedakan menjadi dua bagian disini menjelaskannya, internalisasi sendiri tidak hanya dilakukan dengan satu atau dua proses, melainkan ada beberapa proses yang harus terpenuhi untuk segala keberhasilan yang akan di raih. Internalisasi yang berhasil pastinya memerlukan waktu untuk itu. Bukan satu atau dua kali pelaksanaan, bisa saja terjadi hingga berkali kali baru memberikan sedikit demi sedikit hasil yang diberikan. Karena memang internalisasi membutuhkan waktu yang cukup untuk keberhasilan yang sempurna. Baik generasi muda maupun generasi tua bekerja sama untuk berbagai tahapan yang dijadikan sebagai usaha akan berhasil. Ada tindakan langsung atau aksi yang nampak dan terlihat dalam proses penanaman nilai gotong royong tersebut. Tindakan langsung mencakup mengikutsertakan

secara langsung baik untuk kepanitiaan itu sendiri maupun berkontribusi dalam hal materi untuk kelancaran suatu prosesi pelaksanaan tradisi. Sedangkan ada juga tindakan yang tersembunyi atau terselubung sendiri. Yang mana hal tersebut terjadi melalui sela sela tindakan aksi yang dilakukan oleh generasi terdahulu untuk generasi muda. Layak nya suatu nasehat dan dukungan semangat yang diberikan tanpa terlihat namun memiliki dampak yang begitu luar biasanya.

Aksi atau tindakan langsung

Suatu tindakan atau perbuatan yang terlihat atau secara terang terangan untuk diajarkan. Karena hal tersebut masuk kedalam bagian dari tindakan langsung. Sesuatu yang diajarkan disini adalah secara terlihat dengan jelas serta nampak. Ada kontribusi secara langsung dalam hal mengikutsertakan secara langsung dalam setiap kegiatan termasuk dalam pelaksanaan prosesi tradisi Ruwah Desa. Menunjuk langsung serta mengikutsertakan para remaja dalam kepanitiaan prosesi. Sehingga para generasi muda atau remaja ini merasa diberikan tanggung jawab dan mau melaksanakannya sekalipun awalnya merasa terpaksa. Yang diharapkan mengajak teman lainnya agar bisa membuat akan merasa terbiasa dan santai dalam mengikuti rangkaian kegiatannya karena isi dari kepanitiaan adalah teman mereka sendiri. Generasi muda yang telah ditunjuk tidak akan dibiarkan dengan jalan sendiri tanpa adanya pengawasan dari generasi sebelumnya. Mengikutkan secara langsung dengan menunjuk sebagai panitia juga memberikan suatu pengajaran secara langsung. Karena atmosfer yang diberikan saat melihat dan merasakan secara langsung memiliki sesuatu rasa yang diberikan.

Memberikan rasa tanggung jawab dan rasa kepercayaan membuat generasi muda ikut pelajar bagaimana tradisi ini bekerja dan memberikan imbasnya. Mengajak generasi muda untuk menyiapkan berbagai rangkaian dari awal sehingga pembaruan dengan berbagai inovasi tanpa menghilangkan khas nya juga terjadi. Merasakan suatu tradisi yang dikemas dengan modern juga membuat minat yang dihasilkan semakin meningkat. Membuat tradisi menjadi milik semua kalangan tanpa harus memaksa bahwa tradisi adalah sesuatu yang jadul. Oleh karena itu perlu nya generasi muda dalam setiap proses atau tahapan pelaksanaan Ruwah Desa selain untuk pembaruan juga tenaga yang diberikan cukup untuk menjadi tambahan bantuan untuk generasi yang sebelumnya.

Tambahan dengan memberikan edukasi terselubung dalam kegiatan bersama yang diciptakan. Karena mengikutsertakan secara langsung juga nantinya dilakukan pemberian nasihat untuk generasi muda. Kegiatan yang dilaksanakan bersama bukan hanya soal

pelaksanaan pada saat tradisi ini berlangsung. Tetapi beberapa kegiatan tambahan dalam rangkaian tradisi pun bisa dilakukan. Beberapa kegiatan bersama seperti lomba-lomba yang diadakan per-RT dengan melibatkan banyak orang. Disitu selalu diadakan edukasi secara langsung oleh orang tua misalnya sehingga anak-anak lebih paham apa arti gotong royong sebenarnya. Memberikan pengertian sepenting apa gotong royong dalam kehidupan. Penjelasan yang dilakukan berulang diharapkan mampu tertanam didalam pola pikir mereka sehingga nantinya tetap mau melaksanakan tradisi yang ada. Edukasi terselubung sendiri bukan berarti hanya dilakukan saat kegiatan yang diciptakan per-RT. Namun baik sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan hingga akhir acara pasti di sela-sela nya ada sebuah edukasi yang diberikan. Saling bertukar pikiran juga termasuk dalam pemberian edukasi secara tidak langsung. Adanya tukar pikiran pastinya sama-sama memberikan suatu ilmu baru baik untuk generasi muda ataupun generasi tua.

Tindakan langsung lainnya yang di peruntukkan untuk generasi muda adalah perihal materi. Bukan seperti anak muda yang ikut harus memberikan suatu atau suntikan dana untuk kelancaran, melainkan tidak mengharuskan banyak. Bisa saja dalam menciptakan suatu tumpeng raksasa mereka ikut serta dalam mempersiapkannya dirumah mereka masing-masing. Misalnya dalam memasak nasi pastinya membutuhkan gas untuk mematangkan beras tersebut sehingga dalam hal tersebut mereka secara tidak langsung ikut berkontribusi secara materi atau finansial mereka. Karena terkait pendanaan bukan tanggung jawab generasi muda tetapi ada bagian sendiri yang mengatur terkait pendanaan tersebut. Baik dari para donatur ataupun kas yang telah dimiliki oleh desa. Dilanjutkan dengan kegiatan gotong royong berikutnya adalah bersih bersama. Kegiatan bersih bersama juga mengajarkan baik kebersamaan, kerukunan, dan ketentraman yang diberikan. Gotong royong atau kerja sama untuk menyelesaikan agar sesuai dengan yang semestinya tanpa membutuhkan waktu yang lama. Tak hanya itu kerekatan yang terjalin tetapi juga mengajarkan rasa saling mengenal dan empati yang menjadikan kerukunan semakin terjalin akibat adanya gotong royong. Pentingnya kegiatan bersih bersama juga berimbass pada kebersihan lingkungan sekitar. Tanpa adanya bersih bersama lingkungan sekitar yang tidak menjadi bagian dari pelaksanaan Ruwah Desa pun ikut terganggu. Sampah berserakan atau barang-barang yang sekiranya masih diperlukan tapi malah tidak dihiraukan atau hanya tergeletak hingga tidak bisa terpakai. Bukan hanya menjadi lingkungan yang kumuh tetapi efisiensi untuk kegiatan Ruwah Desa pada tahun berikutnya pastinya akan muncul hambatan-hambatan baru.

Tindakan penguatan tersembunyi

Tindakan penguatan tersembunyi atau akrab dengan pengembangan wawasan sendiri merupakan suatu pola kegiatan yang ada tetapi tidak tampak wujudnya namun memberikan dampak yang begitu luar biasa akan suatu hal. Karena didalam nya juga terdapat proses yang menambah keberhasilan dari inti dari penelitian kali ini. Tindakan yang tersembunyi atau tidak tampak atau adanya pengembangan wawasan oleh generasi tua untuk generasi muda. Yang dimaksudkan disini adalah adanya tambahan mode santai atau duduk bersama di warung kopi atau biasa disebut "cangkrukkan". Cangkrukkan disini yang dimaksud adalah nongkrong bersama anak-anak muda sambil mengobrol santai namun tetap memberikan edukasi kepada mereka. Karena cangkrukkan warung kopi dirasa lebih efektif untuk era saat ini. Generasi muda lebih sering menghabiskan waktu di warung atau tempat nongkrong, bisa jadi mereka memang memiliki tujuan makan atau sebatas nongkrong untuk berkumpul bersama teman dalam berbagi cerita. Disana generasi tua turut ikut bergabung jika memang ada yang membuat kelompok, karena disitu nantinya akan membentuk pola kebersamaan dan saling mengenal satu sama lain. Ditambah selipan edukasi tentang pentingnya nilai yang ada dan tradisi dalam kehidupan mereka. Yang nantinya akan muncul isu-isu baru yang bisa di diskusikan bersama atau bertukar pikiran antar generasi yang pastinya akan menciptakan suatu wawasan atau pengetahuan baru bukan hanya untuk generasi muda namun generasi tua pun ikut merasakan dampak positifnya.

Ada juga nasehat disini adalah *wejangan* yang diberikan oleh generasi tua untuk generasi muda. Bahwasannya penting nya suatu nilai untuk melanjutkan kehidupan di era berikutnya. Gotong royong tidak serta merta hadir untuk meringankan tugas atau masalah yang ada. Gotong royong hadir untuk menciptakan hubungan timbal balik saling menguntungkan satu sama lain dan merasa tidak ada yang dirugikan. Jika salah satu pihak merugi atau tidak mendapatkan apapun belum mampu disebut dengan gotong royong. Generasi tua membutuhkan generasi muda untuk melanjutkan tradisi yang sudah mereka jaga dengan sempurna. Sedangkan generasi muda membutuhkan generasi tua untuk bagaimana mereka tetap menjaga adanya budaya yang ada agar tetap tersusun dengan rapi di samping itu *skill* mereka atau generasi muda inipun ikut bertambah karena adanya tambahan-tambahan pekerjaan yang pastinya akan mereka butuhkan untuk bagaimana cara terjun langsung dilapangan ataupun ditengah masyarakat yang sebenarnya. Bakat-bakat yang dimiliki generasi muda pun turut terlihat dengan baik sehingga banyak orang yang tau, dan bisa

dianggap promosi untuk bagaimana orang mengenal kita atau generasi muda ini.

Memberikan penjelasan bahwasannya mereka generasi tua tidak akan membiarkan generasi muda merasa kesusahan dalam menjaga dan mempertahankan apa yang telah ada. Apapun permasalahannya mereka akan saling bantu bahu membahu. Karena apapun permasalahannya pasti akan dirasakan bersama, bukan berari masalah yang datang generasi tua akan meninggalkan tanpa memberikan bantuan. Dan berikutnya adalah memberikan semangat mental dan fisik. Memberikan semangat beserta dukungan dari hati ke hati merupakan bentuk *support* mental untuk mereka. Tidak membiarkan mereka merasakan sendiri masalah masalah yang muncul juga termasuk di dalamnya. Disamping itu anak muda tidak perlu mengkhawatirkan permasalahan dana yang akan muncul beriringan. Generasi tua akan mendukung penuh terkait masalah keuangan yang muncul. Untuk permasalahan tempat baik untuk kumpul mereka ataupun tempat untuk mempersiapkan segala kegiatan pastinya akan difasilitasi secara penuh dari awal acara hingga akhir acara sehingga tidak perlu khawatir merasa kekurangan baik tempat, makanan, ataupun keuangan.

Penguatan suatu mental dan fisik atau bentuk apresiasi bukan hanya diberikan saat acara berlangsung. Melainkan setelah segala rangkaian itu selesai perlu adanya dukungan dan sebuah apresiasi untuk semua yang terlibat. Agar nantinya lebih semangat dan mau melanjutkan apa yang seharusnya ada. Karena semua yang terlibat saling menghargai satu sama lain apa yang telah dikerjakan. Baik atau tidak nya di pikul bersama. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi sering kali menjadi suatu bentuk dimana keteladanan yang diajarkan didalam nya secara tidak sadar mampu mempengaruhi sebagian besar apa yang sedang kekurangan didalamnya. Gotong royong dan tradisi merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa lepas. Dari mulai praacara hingga akhir acara pastinya membutuhkan kerja sama dan diskusi kecil terkait sebuah tradisi. Dari mulai pembentukan panitia sampai siapa saja yang membersihkan sisa-sisa halaman yang kotor di pelataran pastinya perlu dipersiapkan. Terutama kebutuhan apa saja yang dibutuhkan sebagai keperluan dari pelaksanaan tradisi. Tidak mahal tetapi memang membutuhkan waktu yang sedikit lebih karena mempersiapkan hal tersebut. Adanya pengelompokan sesuai dengan aksi dan tindakan terselubung, karena bagian tiga tahap yang dihasilkan dalam tradisi Ruwah Desa. Yakni ada tahap persiapan, puncak pelaksanaan dan penutupan atau evaluasi. Yang mana proses proses yang sudah dijelaskan diatau merupakan bagian dari tiga tahap sebelumnya.

Segala bentuk persiapan yang matang dari sebelum acara membuat tingkat keberhasilan yang sempurna pada pelaksanaannya. Karena persiapan yang matang pula membuat apa yang telah direncanakan dalam pengajaran keteladanan yang terselubung untuk anak anak atau generasi muda semakin mudah untuk tercapai. Serta membuat semangat gotong royong yang semula sudah mulai luntur menjadi kokoh kembali. Sehingga bukan hanya manfaat untuk generasi muda tetapi juga bermanfaat untuk generasi tua karena semakin ringan terkait beban mereka. Dan semakin akrab pula tali persaudaraan antar sesama masyarakat di Kelurahan Blooto.

Dalam konstruksi sosial Berger sendiri bahwa masyarakat merupakan suatu bentuk produk dari manusia dan manusia sendiri juga merupakan suatu bentuk produk dari masyarakat. Jadi kenyataan apa yang terjadi pun karena adanya suatu bentuk proses dari obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Dimana manusia adalah penggerak disetiap apa yang terjadi atau kenyataan apa yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan pun merupakan apa yang terjadi atau kenyataan apa yang sudah ada saat ini Dimana pengetahuan juga memiliki pengaruh didalamnya. Keberadaan kenyataan inilah yang mendukung hasil hasil yang terjadi saat ini. Pengaruh antar individu dengan kenyataan yang ada atau yang disebut dengan globalisasi membuat apa yang telah terjadi saat ini. Tanpa bisa dihindari individu tetap menjadi penggerak atau penentu dalam kenyataan yang terjadi. Individu bukan lah hasil dari apa yang terjadi melainkan individu adalah media yang nantinya akan menjadi penggerak kreatif dalam mengkonstruksi dalam dunia sosial yang terjadi. Baik sikap maupun nilai yang ada merupakan produk dari manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh adanya interaksi dan sosialisasi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Dalam konstruksi sosial tindakan apa yang terjadi sebisa mungkin mampu dilihat yang mana menjadi suatu proses dari internalisasi dan berkaitan dengan adanya proses eksternalisasi dan proses obyektivasi yang akan selalu terkait satu dengan lainnya tanpa bisa dilepas di salah satu proses manapun, karena ketiga proses ini akan selalu berkaitan untuk menghasilkan produk produk yang terjadi. Namun penelitian kali ini lebih tepat diawali dengan adanya internalisasi yang berakhir pada hasil atau eksternalisasi yang telah terjadi di masyarakat. Nilai gotong royong merupakan hasil dari manusia yang memiliki kegiatan berulang bersama dalam kehidupan sehari hari mereka. Nilai gotong royong yang mulai dirasa luntur akibat pengaruh dari globalisasi atau faktor eksternal lainnya dalam tradisi Ruwah Desa dimana pengaruh interaksi inilah yang membuat munculnya obyektivasi. Obyektivasi ini dipengaruhi oleh suatu pengetahuan yang

muncul bersamaan dengan adanya internalisasi yang diberikan generasi tua untuk menciptakan produk generasi muda agar tetap mempertahankan nilai gotong royong ini sebagai bentuk eksternalisasi dari konstruksi sosial yang terjadi.

Adapun objektivasi disini adalah anggapan nya suatu kepercayaan dimana kepercayaan ini adalah bentuk interaksi dan sosialisasi yang disalurkan juga di masyarakat sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam konstruksi sosial dalam masyarakat. Objektivasi yang dipengaruhi dari tindakan yang terjadi sebelumnya yang mana dibentuk atau digerakkan oleh manusia itu sendiri melalu interaksi dan sosialisasi untuk masyarakat lainnya. Sosialisasi dan interaksi ini pastinya memunculkan suatu kepercayaan atau objektivasi yang terjadi sehingga nantinya akan membentuk pengetahuan baru dari tindakan tindakan atau internalisasi yang terjadi seperti yang telah dijelaskan bentuk internalisasi yang diberikan untuk masyarakat di Kelurahan Blooto. Dikarenakan adanya pengaruh objektivasi tersebut suatu tindakan atau tahap internalisasi tersebut akan membentuk suatu pengetahuan baru atau bisa disebut tahapan eksternalisasi untuk hadir di masyarakat sekaligus membentuk kenyataan objektif atau suatu kenyataan yang hadir dari luar manusia itu sendiri yakni sebuah internalisasi tersebut. Karena adanya tindakan tindakan yang diberikan oleh generasi tua untuk generasi muda untuk tetap menanamkan nilai gotong royong ini tetap menjadikan suatu pengetahuan baru untuk generasi muda yang nantinya akan tetap dipertahankan.

Nilai gotong royong ini merupakan suatu produk pengetahuan dari pengaruh adanya internalisasi dan objektivasi yang mana membentuk eksternalisasi atau pengetahuan yang pastinya akan berjalan berulang dan menjadi suatu aturan yang membentuk kebiasaan. Saling mempengaruhi dalam masing masing prosesnya. Sehingga membentuk pola segitiga yang saling menguntungkan satu sama lain untuk masyarakat itu sendiri. Dalam ketiga proses baik internalisasi, objektivasi serta eksternalisasi pastinya akan terkait satu sama lainnya dan polanya akan selalu berkesinambungan tanpa adanya keharusan di mulai dari eksternalisasi atau internalisasi. Pengetahuan akan selalu tercipta karena suatu tindakan dan interaksi dalam suatu objektivasi untuk melahirkan suatu pengetahuan baru atau eksternalisasi. Begitu pula sebaliknya tindakan akan terus dihasilkan atau diciptakan karena adanya pengetahuan yang dipengaruhi oleh interaksi maupun sosialisasi secara langsung.

PENUTUP

Simpulan

Indonesia dengan berbagai tradisi yang ada didalamnya serta adanya gotong royong yang akan selalu berkaitan

erat dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gotong royong merupakan bentuk sederhana dari Pancasila dan sudah seharusnya di pegang erat oleh seluruh elemen masyarakat. Perubahan zaman selalu menimbulkan suatu dampak, salah satunya ialah dampak negatif. Lunturnya nya nilai nilai yang telah ada ditengah masyarakat memerlukan kerjasama antar generasi agar tidak semakin tergerus oleh globalisasi. Ruwah Desa yang sudah ada dari zaman sebelum generasi Z ada sedikit demi sedikit memiliki kekurangan minatnya dan berdampak pada lunturnya nilai gotong royong.

Internalisasi diperlukan sebagai bentuk Upaya untuk mempertahankan nilai asli gotong royong dalam tradisi Ruwah Desa di Kelurahan Blooto. Teori konstruksi sosial diambil guna keberhasilan dalam penelitian kali ini. Konstruksi sosial dirasa cukup pas dijadikan suatu acuan untuk menjawab rumusan masalah agar lebih terarah. Dalam tahapan internalisasi pastinya membutuhkan penyesuaian yang cukup untuk keberhasilan yang di dapat. Dalam proses internalisasi yang terjadi dalam tradisi Ruwah Desa terdapat tiga tahap. Yang pertama ada tahap persiapan atau tahap awal yang dilakukan untuk memulai suatu tradisi. Berikutnya ada tahap puncak pelaksanaan tradisi, dimana tahap ini adalah tahap dimana proses tradisi sedang berlangsung. Atau hari dimana telah ditunggu semua masyarakat. Dan yang terakhir ada tahap evaluasi. Tahap evaluasi diadakan untuk memberikan suatu jawaban atau musyawarah baru baik untuk saat itu juga atau pelaksanaan di tahun berikutnya. Menjaga nilai gotong royong agar tetap ada adalah kewajiban karena sejatinya bentuk asli dari Pancasila itu sendiri adalah gotong royong.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang terlampir dapat dihasilkan suatu saran yaitu harapan besar untuk generasi tua untuk kedepannya selalu memiliki kesabaran seluas-luasnya untuk tetap mau mengayomi generasi muda tanpa ada menghakimi jika generasi muda melakukan suatu kesalahan. Supaya nantinya generasi muda akan terus berkembang tanpa adanya tekanan, yang nantinya membuat generasi muda merasa tidak percaya diri saat melakukan tugas mereka. Yakni untuk ikut serta dalam mempertahankan tradisi dan nilai kegotong royongan yang telah telah hadir menjadi kebiasaan di masyarakat agar tidak semakin tergerus oleh zaman. Karena menjaga nilai gotong royong merupakan suatu kewajiban untuk dan sudah sewajarnya untuk generasi muda mau menjaga dan mempertahankan nilai nilai yang ada dalam suatu tradisi yang sudah sejak lama hadir dan hidup berdampingan untuk mendukung keakraban dan kentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, P., & Sarmini. 2015. Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*,
- Aris Gramedia. *Pengertian Gotong royong Beserta Manfaat Serta Contohnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-gotong-royong/>. Diakses tanggal 18 Maret 2023.
- Derung, T. N., Tulisan, A., Indonesia, B., Kunci, K., Royong, G., Indonesia, I. P., Indonesia, B., Jawa, P., Pengembangan, B., Bahasa, P., & Pendidikan, K. (n.d.). *Gotong royong dan indonesia*. 5–13.
- Emzir, M., & Pd, M. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Huda, M. C. 2018. Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implementasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 78–99.
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21.
- Miles, M. B. Dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muslimah, I. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pendidikan Karakter Gotong Royong Di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin. *Prosiding Seminar Nasional, November*, 1–5.
- Norma, L., Di, P., Milenial, E. R. A., Asrori, A., Bakhita, F., & Aulia, R. 2020. *Lunturnya norma pancasila di era milenial 2019/2020*. 4(November 2019), 320–323.
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57.
- Parinda, Siti Anisa, dkk. 2023. Pentingnya Inovasi dan Pemanfaatan Teknologi dalam Keberagaman Dunia Bisnis. *Jurnal Majalah Inspiratif*. Vol. 9. No. (16), 44-60
- Permanto, Toto. 2012. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini*. Hlm. 86- 88. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Profil baru. 2020. *Daftar Kecamatan dan Kelurahan Kota Mojokerto*. https://profilbaru.com/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kota_Mojokerto. Diakses tanggal 02 Maret 2023.
- Pusdatin. Kemendikbud. 2021. *Kebudayaan 2021-2021*. In *Kemendikbud*.
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. 2021. Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81.
- Rosana, Elly. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Tapis*. Vol. 7 No. (12), 33-47
- Shofa, A. M. A. 2016. Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–41.
- Tias, S. A., Ayu, V. K., & Yunanda, W. W. 2022. Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Di Industri Pertahanan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1244–1250.